



Inovasi E-Kamus dan *Audiobook* Gerak Dasar Ngigel Bali untuk Meningkatkan Interaksi Kolaboratif Anak Disabilitas

Anak Agung Gede Agung¹, Maria Goreti Rini Kristiantari², Didith Pramunditya Ambara³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

E-mail: agungtps2056@gmail.com, mariagoretirini.kristiantari@undiksha.ac.id,
didithpramunditya.ambara@undiksha.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-08-05 Revised: 2025-09-12 Published: 2025-10-18 Keywords: <i>E-Dictionary;</i> <i>Audiobook;</i> <i>Ngigel Bali Dance;</i> <i>Inclusive Education;</i> <i>Children with Disabilities.</i>	This study aims to develop and evaluate an innovative learning media in the form of an <i>E-Dictionary</i> and <i>Audiobook</i> of Basic Ngigel Bali Movements as a means to enhance collaborative interaction among children with disabilities. The background of this research arises from the limited access of children with disabilities to learning resources for traditional dance, particularly the Ngigel Bali dance, which is generally taught through conventional methods. The research method employed was <i>research and development</i> (R&D) using the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The study involved children with disabilities from an inclusive school in Bali. Data were collected through observation, interviews, and media trials during the dance learning process. The findings revealed that the <i>E-Dictionary</i> facilitated the understanding of terms and basic Ngigel dance movements, while the <i>Audiobook</i> allowed children to independently review materials through guided narration. The implementation of both media increased student engagement, strengthened collaborative interactions among peers, and enhanced their confidence in self-expression. The final evaluation indicated that these learning media are valid, practical, and effective in the context of inclusive education. Therefore, the innovation of the <i>E-Dictionary</i> and <i>Audiobook</i> of Basic Ngigel Bali Movements can serve as an alternative solution to support cultural arts learning for children with disabilities.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-08-05 Direvisi: 2025-09-12 Dipublikasi: 2025-10-18 Kata kunci: <i>E-Kamus;</i> <i>Audiobook;</i> <i>Tari Ngigel Bali;</i> <i>Pendidikan Inklusif;</i> <i>Anak dengan Disabilitas.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi inovasi media pembelajaran berupa <i>E-Kamus</i> dan <i>Audiobook</i> Gerak Dasar Ngigel Bali sebagai sarana untuk meningkatkan interaksi kolaboratif anak disabilitas. Latar belakang penelitian ini berangkat dari keterbatasan akses anak disabilitas terhadap sumber belajar seni tari tradisional, khususnya tari Ngigel Bali, yang umumnya masih disampaikan secara konvensional. Metode penelitian yang digunakan adalah <i>research and development</i> (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Subjek penelitian melibatkan anak-anak disabilitas di salah satu sekolah inklusi di Bali. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta uji coba penggunaan media pada proses pembelajaran tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>E-Kamus</i> memberikan kemudahan dalam memahami istilah dan gerak dasar tari Ngigel, sedangkan <i>Audiobook</i> membantu anak-anak mengulang materi secara mandiri melalui panduan suara. Implementasi kedua media ini meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat interaksi kolaboratif antar anak, serta menumbuhkan kepercayaan diri mereka dalam berekspresi. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa media pembelajaran ini valid, praktis, dan efektif digunakan dalam konteks pendidikan inklusif. Dengan demikian, inovasi <i>E-Kamus</i> dan <i>Audiobook</i> Gerak Dasar Ngigel Bali dapat menjadi alternatif solusi dalam mendukung pembelajaran seni budaya bagi anak disabilitas.

I. PENDAHULUAN

Kolaborasi antar siswa disabilitas merupakan salah satu elemen penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas. Interaksi yang terjalin melalui kerja sama lintas ketunaan tidak hanya membangun keterampilan sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kebersamaan di lingkungan sekolah (Wiwin, 2024). Dalam konteks pembangunan

berkelanjutan, prinsip ini sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) poin 4 tentang "Pendidikan Berkualitas" yang menekankan pemerataan akses belajar untuk semua, termasuk penyandang disabilitas. Selain itu, upaya ini juga mendukung pencapaian Asta Cita pemerintah, khususnya pada poin keempat yang menegaskan pentingnya penguatan sumber daya manusia dan pemberdayaan penyandang

disabilitas, serta poin pertama yang memperkuat hak asasi manusia melalui jaminan kesetaraan di bidang pendidikan. (Fitrianti & Hidayati, 2025)

Kolaborasi melalui menari (ngigel) antar siswa disabilitas merupakan wujud nyata pelaksanaan Pasal 2 Undang-Undang No. 18 Tahun 2016 tentang persamaan kesempatan dalam pelestarian budaya Bali, sekaligus mendukung Perda Provinsi Bali No. 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali. Penciptaan ruang kolaborasi yang inklusif mendorong siswa untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan melestarikan budaya lokal, serta mewujudkan harmoni sesuai filosofi Nangun Sad Kerthi Loka Bali, khususnya aspek Jana Kerthi tentang pemuliaan manusia agar berkarakter, berbudaya, dan saling menghormati dalam keberagaman. Untuk mengatasi hambatan dalam mewujudkan kolaborasi tersebut, sekolah perlu menerapkan pendekatan yang sistematis melalui penyediaan media pembelajaran yang inklusif serta meningkatkan pelatihan bagi guru, sehingga interaksi lintas ketunaan dapat terfasilitasi secara optimal. (Imtiyahanah, Kismawiyati, & Sugihartik, 2025)

Peran guru menjadi kunci dalam membangun kolaborasi tersebut. Sebagai fasilitator, guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan ruang aman dan inklusif yang mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi aktif (Fitrianti, 2025). Peran ini menjadi semakin penting mengingat keragaman jenis ketunaan siswa di SLBN 1 Badung yang memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang berbeda. Guru perlu memiliki keterampilan dalam memadukan kegiatan yang dapat diikuti seluruh siswa disabilitas. Melalui hal tersebut kolaborasi tidak hanya terjadi di tataran formal pembelajaran, tetapi juga dalam kegiatan berbasis seni, budaya, dan aktivitas sosial. (Nurahma, Prasetyo, & Hasnin, 2025)

Menciptakan kolaborasi lintas ketunaan tidaklah mudah. Perbedaan karakteristik belajar, keterbatasan media pendukung, serta belum optimalnya metode pengajaran sering kali menjadi penghambat. Diperlukannya inovasi pembelajaran yang mampu menjembatani perbedaan tersebut. Salah satu terobosan yang ditawarkan adalah inovasi media pembelajaran e-kamus dan audiobook gerak dasar ngigel Bali. Media ini dirancang agar dapat diakses oleh siswa dengan berbagai gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik sehingga setiap anak disabilitas memiliki peluang yang setara untuk

memahami, mempraktikkan, dan berkolaborasi dalam aktivitas seni tari Bali. (Wood, Moxley, Tighe, & Wagner, 2018)

Penggunaan e-kamus dan audiobook tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembelajaran kolaboratif yang menumbuhkan interaksi sosial positif. Melalui integrasi media ini dalam kegiatan ekstrakurikuler Harmoni Gerak Tanpa Batas, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang harmonis, saling menghargai, dan memberdayakan semua ketunaan. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjawab permasalahan kurangnya kolaborasi di SLBN 1 Badung, tetapi juga menjadi langkah nyata dalam mendukung agenda SDGs dan Asta Cita melalui pendidikan berbasis kearifan lokal yang inklusif. (Rakhimova, Karibayeva, Karyukin, Turarbek, Duisenbekzy, & Aliyev, 2024)

Lebih jauh lagi, peran guru dalam manajemen sekolah juga menjadi lebih optimal dengan adanya program-program digital yang membantu dalam pembagian tugas dan tanggung jawab. Sistem manajemen sekolah yang baik tidak hanya melibatkan staf administrasi, tetapi juga memaksimalkan partisipasi guru dalam berbagai aspek non-pengajaran, seperti perencanaan kurikulum, evaluasi pembelajaran, hingga pelaporan. Dengan pembagian tugas yang jelas dan terkoordinasi melalui *software* manajemen, guru dan tenaga administrasi dapat bekerja lebih efisien. Pemanfaatan teknologi ini juga memungkinkan alokasi sumber daya manusia yang lebih baik, sehingga setiap guru dan staf dapat fokus pada tugas dan peran masing-masing tanpa terbebani oleh administrasi manual yang memakan waktu. (Kristinawati, Komalasari, & Sudirman, 2025)

Maka dari itu, penting untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas sebagai salah satu elemen kunci dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Pascarina, 2024). Guru memegang peran sentral dalam proses ini, tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga dalam membangun ruang interaksi yang setara dan kolaboratif bagi seluruh siswa disabilitas. Lingkungan belajar yang inklusif dapat tercipta melalui pendekatan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik setiap ketunaan, didukung oleh sikap guru yang empatik dan partisipatif. Di era digital saat ini, pemanfaatan media pembelajaran inovatif seperti e-kamus dan audiobook menjadi sangat penting untuk menjembatani perbedaan gaya belajar siswa. Integrasi teknologi ini tidak hanya

mempermudah akses pembelajaran, tetapi juga memperkuat interaksi, kerja sama, dan pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat kolaborasi lintas ketunaan, serta menjadi model praktik baik pendidikan inklusif berbasis kearifan lokal yang dapat diadopsi di sekolah luar biasa lainnya.

Pengabdian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Badung yang berlokasi di Jalan Bypass Ngurah Rai, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Sekolah ini menyelenggarakan layanan pendidikan bagi berbagai kategori disabilitas, mulai dari jenjang SDLB, SMPLB, hingga SMALB. Berdasarkan data sekolah, jumlah tenaga pendidik di SLBN 1 Badung terdiri dari 30 orang guru dan 19 orang tenaga kependidikan. Adapun jumlah siswa keseluruhan adalah 245 orang, dengan rincian 1 siswa autis, 147 siswa tunarungu, 33 siswa tunanetra, 2 siswa tunadaksa ringan, 60 siswa tunagrahita ringan, 1 siswa tunagrahita sedang, dan 1 siswa hiperaktif. Pengabdian ini dilaksanakan atas permasalahan rendahnya kolaborasi antar siswa dari berbagai kategori disabilitas yang selama ini cenderung beraktivitas terpisah sesuai ketunaannya masing-masing. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala SLBN 1 Badung, Ni Nyoman Suwastarini, S.T., M.Pd., diketahui bahwa sekitar 80% siswa masih mengalami kesulitan untuk berkolaborasi dengan siswa lain yang memiliki jenis ketunaan berbeda, terutama dalam kegiatan seni dan budaya seperti menari (ngigel). Selain itu, hanya sekitar 13,04% guru memiliki keterampilan yang memadai dan pernah melaksanakan kolaborasi lintas ketunaan secara efektif. Belum tersedianya media pembelajaran yang sesuai karakteristik masing-masing disabilitas menjadi salah satu faktor sulitnya kolaborasi antar ketunaan tercipta di SLBN 1 Badung, sehingga proses pembelajaran kolaboratif belum dapat terwujud secara optimal.

SLBN 1 Badung hanya memiliki persentase 16,7% untuk guru yang telah memiliki keterampilan dan pernah melaksanakan kolaborasi antar siswa disabilitas, sedangkan 23,3% guru masih berada pada kategori kurang dan 60% guru tergolong cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pengalaman maupun keterampilan optimal untuk memfasilitasi kolaborasi lintas ketunaan. Hal ini berdampak pada terbatasnya kesempatan bagi siswa disabilitas untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang

harmonis.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan adalah memberikan pelatihan terarah bagi guru terkait strategi pembelajaran kolaboratif yang inklusif, teknik komunikasi efektif antar ketunaan, serta pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi seperti E-Kamus dan audiobook gerak dasar ngigel Bali. Media ini berfungsi sebagai jembatan komunikasi sekaligus sarana pengenalan budaya lokal yang dapat diakses oleh seluruh siswa dengan berbagai keterbatasan. Melalui pendekatan ini, diharapkan guru tidak hanya meningkatkan keterampilan pedagogisnya, tetapi juga mampu menciptakan ruang kolaborasi yang setara, inklusif, dan berkelanjutan di SLBN 1 Badung.

Permasalahan yang menjadi prioritas yang akan ditangani meliputi dua aspek yaitu aspek sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan layanan pendidikan dan aspek layanan fasilitas Pendidikan. Masalah layanan pendidikan meliputi kekurangmampuan guru dalam menyatukan antara keseluruhan siswa disabilitas dalam satu kesatuan kegiatan ngigel Bali sehingga tidak ada kolaborasi yang menciptakan suatu harmoni. Masalah lainnya yakni berkaitan dengan aspek layanan fasilitas Pendidikan meliputi masalah ketidaktersediaan media yang sesuai dengan karakteristik bagi siswa disabilitas, masalah ketidaktersediaan media E-Kamus dan Audiobook untuk meningkatkan kolaborasi antar siswa disabilitas melalui ngigel Bali, dan masalah kurang tertatanya lingkungan belajar kolaboratif yang dapat menciptakan suatu harmoni.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam kegiatan ini adalah Sosialisasi, Pelatihan, Penerapan Iptek, Pendampingan, Evaluasi Dan Keberlanjutan Program.



Gambar 1. Alur Metode Pelaksanaan

Tahapan Pelaksanaan menyesuaikan dengan alur metode pelaksanaan yakni fase persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada setiap fase

tersebut dijelaskan solusi, metode, khalayak, dan peran dari tim pengusul, mahasiswa serta mitra.

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di SLB Negeri 1 Badung dilakukan melalui beberapa fase yang terstruktur. Pada fase sosialisasi, tim pelaksana yang terdiri atas kepala sekolah, guru, siswa, dan mahasiswa melaksanakan kegiatan berupa ceramah dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menyampaikan rencana program dan membangun pemahaman bersama. Selanjutnya, pada fase pelatihan, dilakukan serangkaian kegiatan yang meliputi pelatihan mengembangkan media E-Kamus dan *Audiobook* melalui lokakarya, pelatihan mengoperasikan media tersebut dengan metode demonstrasi, pelatihan menyusun silabus seni *ngigel* menggunakan E-Kamus dan *Audiobook*, serta pelatihan melaksanakan kolaborasi *ngigel* dengan dukungan media melalui pendekatan pelatihan dan FGD. Semua kegiatan pelatihan melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, serta mahasiswa sebagai bagian dari tim pelaksana.

Pada fase penerapan IPTEK, guru bersama tim pelaksana menerapkan seni *ngigel* sesuai dengan silabus yang telah disusun menggunakan media E-Kamus dan *Audiobook*. Selain itu, disusun pula rancangan jadwal kegiatan ekstrakurikuler bertajuk harmoni gerak tanpa batas melalui praktik langsung dan FGD. Fase berikutnya adalah pendampingan, di mana pengabdian dan mahasiswa mendampingi guru dalam melaksanakan seni *ngigel* sekaligus memantau keberhasilan kolaborasi yang dilakukan siswa.

Terakhir, fase evaluasi dilaksanakan oleh tim pelaksana dan seluruh guru di SLB Negeri 1 Badung. Evaluasi mencakup beberapa indikator, antara lain tersedianya laporan tertulis hasil pendampingan, peningkatan hasil belajar siswa dalam kolaborasi *ngigel* Bali, kemampuan adaptasi siswa, serta kemampuan interaksi antar disabilitas yang semakin baik. Evaluasi juga dilakukan terhadap kemampuan guru dalam melatih *ngigel* serta menciptakan harmoni gerak kolaboratif di antara siswa dengan berbagai ketunaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

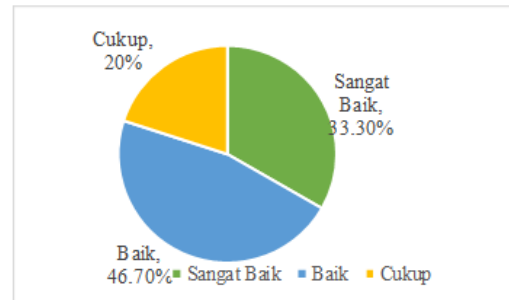
A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini guru SLB Negeri 1 Badung sudah mampu dan terampil dalam menciptakan kolaborasi komunikatif antar siswa disabilitas melalui kegiatan *ngigel* Bali dengan media e-kamus dan audiobook seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keterampilan Guru dalam Menciptakan Kolaborasi Komunikatif melalui Media E-Kamus dan Audiobook

No	Jumlah Guru	Kategori Menciptakan Kolaborasi
1	10 orang	Sangat Baik
2	14 orang	Baik
3	6 orang	Cukup Baik

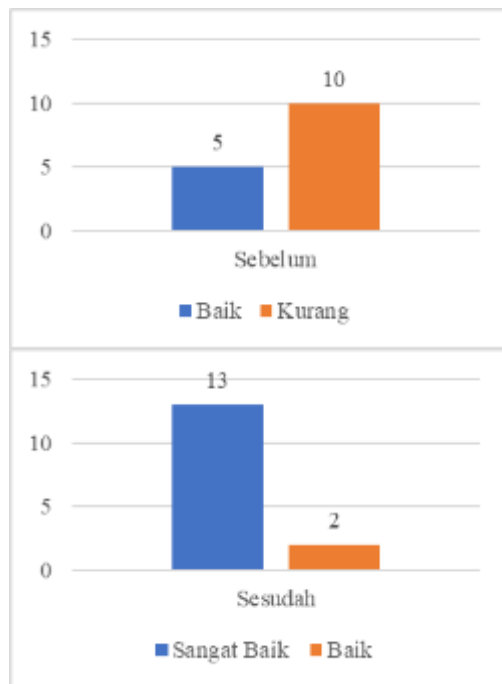
Adapun tabel tersebut dapat disajikan dalam persentase ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Keterampilan Guru dalam Menciptakan Kolaborasi Komunikatif melalui Media E-Kamus dan Audiobook

Setelah dilakukan program pelatihan, pendampingan, dan penerapan media E-Kamus serta *Audiobook ngigel* Bali, terjadi perubahan signifikan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 6. Persentase guru dalam kategori sangat baik meningkat menjadi 33,3%, sedangkan kategori baik mencapai 46,7% dan kategori cukup menjadi 20%. Kondisi ini memperlihatkan adanya peningkatan nyata kompetensi guru dalam memfasilitasi kolaborasi komunikatif.

Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan media berbasis teknologi, dipadukan dengan pendekatan budaya lokal, mampu membantu guru lebih percaya diri dan sistematis dalam mengajar. Selain itu, keberhasilan ini juga berdampak pada meningkatnya kolaborasi siswa disabilitas, dari kondisi awal yang didominasi kategori baik 33,3% (5 orang) dan kurang 66,7% (10 orang), berubah menjadi 86,7% (13 orang) sangat baik dan 13,3% (2 orang) baik yang ditunjukkan pada Gambar 4. Dengan demikian, intervensi program tidak hanya meningkatkan kapasitas guru, tetapi juga memberikan dampak positif langsung terhadap kualitas interaksi dan harmoni siswa disabilitas dalam kegiatan *ngigel* Bali.



Gambar 3. Peningkatan Kolaborasi Siswa SLB Negeri 1 Badung

B. Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di SLBN 1 Badung menunjukkan capaian yang signifikan baik dari sisi guru maupun siswa. Hasil evaluasi memperlihatkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam memfasilitasi pembelajaran kolaboratif. Sebelum program, sebagian besar guru hanya berada pada kategori cukup, namun setelah diberikan pelatihan, pendampingan, serta penerapan media berbasis teknologi, kompetensi guru meningkat menjadi 33,3% pada kategori sangat baik, 46,7% baik, dan 20% cukup. Hal ini selaras dengan pendapat Nurahman, dkk. (2025) yang menegaskan bahwa guru berperan penting dalam membangun keterlibatan belajar siswa melalui strategi yang inovatif dan adaptif.

Selain pada guru, peningkatan juga terlihat pada kolaborasi siswa disabilitas. Data awal menunjukkan masih banyak siswa yang kesulitan berinteraksi lintas ketunaan. Namun setelah intervensi, kolaborasi mereka dalam kegiatan *ngigel* Bali mengalami peningkatan, dengan 86,7% siswa berada pada kategori sangat baik dan 13,3% baik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penggunaan media adaptif yang sesuai karakteristik masing-masing disabilitas dapat menjadi jembatan komunikasi efektif, sekaligus sarana pelestarian budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa seni tari adaptif

mampu meningkatkan kemampuan motorik sekaligus membangun kebersamaan pada anak berkebutuhan khusus (Kristinawati dkk., 2025).

Luaran program juga telah terpenuhi sesuai target, seperti terbitnya poster kegiatan, video dokumentasi, serta berita di media nasional. Inovasi produk berupa e-kamus dan audiobook gerak dasar *ngigel* Bali telah rampung 100%, bahkan telah diajukan untuk perlindungan HKI. Capaian ini memperlihatkan bahwa program tidak hanya memberikan dampak langsung pada peningkatan kompetensi guru dan siswa, tetapi juga menghasilkan kontribusi nyata berupa produk teknologi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi di sekolah lain.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis teknologi dan budaya lokal, serta penyediaan media pembelajaran yang inklusif, mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, setara, dan kolaboratif. Dengan demikian, program ini berpotensi menjadi model praktik baik dalam pendidikan inklusif sekaligus strategi pelestarian seni budaya Bali melalui jalur pendidikan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Program pengabdian melalui integrasi e-kamus dan audiobook gerak dasar *ngigel* Bali terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru serta mendorong kolaborasi anak disabilitas dalam pembelajaran berbasis budaya lokal. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran inklusif, sekaligus meningkatnya interaksi kolaboratif siswa lintas ketunaan. Inovasi media pembelajaran ini tidak hanya memperkuat keberhasilan kegiatan seni budaya, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang harmonis, inklusif, dan setara bagi seluruh siswa disabilitas.

B. Saran

Program ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan khusus dengan menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menjadi alternatif inovatif dalam mendukung praktik pendidikan inklusif. Ke depan, kajian lebih lanjut perlu diarahkan pada pengembangan media adaptif lainnya agar

memperkaya literatur dan model pembelajaran untuk anak disabilitas. Secara praktis, media e-kamus dan *audiobook* yang telah dihasilkan dapat direplikasi maupun dimodifikasi pada berbagai bidang pembelajaran inklusif, sehingga memperluas dampak positif bagi guru dan peserta didik di sekolah luar biasa maupun sekolah reguler inklusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Fitrianti, F., & Hidayati, N. (2025). Peran guru dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa di kelas. *Damhil Education Journal*, 5(1), 64–73. <http://dx.doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>
- Imtihanah, W., Kismawiyati, R., & Sugihartik, S. (2025). Pembelajaran tari tradisional untuk melatih kemampuan motorik kasar anak disabilitas intelektual. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 9(1), 44–53. <https://doi.org/10.31537/speed.v9i1.2422>
- Kristinawati, D., Komalasari, H., & Sudirman, A. (2025). Pembelajaran tari dengan metode tutor sebaya pada kelas inklusi di SMA Negeri 2 Bandung. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 5(1), 68–78. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v5i1.80808>
- Nurahma, S. S., Prasetyo, T., & Hasnin, H. D. (2025). Inovasi strategi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. *JIPSD*, 1(3), 201–211. <https://journal.innoscience.org/index.php/jipsd/article/view/148>
- Pascarina, H. (2024). Membangun kreativitas seni pada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Bina Darma*, 4(1), 72–81. <https://doi.org/10.33557/pengabdian.v4i1.2929>
- Pemerintah Provinsi Bali. (2020). *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali*. Pemerintah Provinsi Bali. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/139275/perda-prov-bali-no-4tahun-2020>
- Rakhimova, D., Karibayeva, A., Karyukin, V., Turarbek, A., Duisenbekkyzy, Z., & Aliyev, R. (2024). *Development of a Children's Educational Dictionary for a Low-Resource Language Using AI Tools*. *Computers*, 13(10), 253. <https://doi.org/10.3390/computers13100253>
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 tentang Hak Penyandang Disabilitas*. Kementerian Sekretariat Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37519/uu-no-18-tahun-2016>
- Wiwin, M. I., Mas'amah, & Nara, M. Y. (2024). Pola komunikasi pengasuh dan anak-anak penyandang disabilitas. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 4(2), 268–279. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v4i2.452>
- Wood, S. G., Moxley, J. H., Tighe, E. L., & Wagner, R. K. (2018). *Does use of text-to-speech and related read-aloud tools improve reading comprehension for students with reading disabilities? A meta-analysis*. *Journal of Learning Disabilities*, 51(1), 73–84. <https://doi.org/10.1177/0022219416688170>